



Implementasi Teknik Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Pasca Laparatomi Dengan Masalah Nyeri Akut Di Ruang Teratai Rsud Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Implementation of Deep Breathing Relaxation Techniques in Post-Laparotomy Patients with Acute Pain Problems in the Lotus Room, Undata Regional Hospital, Central Sulawesi Province

Bahtiar Madjalima¹, Rabiah², Sri Yulianti³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Justitia

*Corresponding Author: E-mail: bahtiarmadjalima024@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Jan, 2026

Revised: 08 Feb, 2026

Accepted: 23 Feb, 2026

Kata Kunci:

Laparatomi,
Teknik relaksasi napas
dalam,
Nyeri akut

Keywords:

Laparotomy,
Deep breathing relaxation
technique,
Acute pain

Pendahuluan : laparatomi adalah tindakan operasi yang membuka rongga abdomen melalui sayatan besar untuk menampilkan bagian tubuh yang mengalami masalah

Tujuan : penelitian ini yaitu diimplementasikan asuhan keperawatan tentang pemberian Latihan nafas dalam sebagai Teknik relaksasi terhadap penurunan skala nyeri pada pasien pasca laparatomi.

Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Instrumen yang dipakai meliputi pengukuran skala nyeri numerik, format pengkajian asuhan keperawatan dari Akademi Keperawatan Justitia, serta standar operasional teknik relaksasi napas dalam yang diadopsi dari buku pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan PPNI 2021. Sampel yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu 1 pasien.

Hasil : Data yang diperoleh dari seorang pasien, Ny. S, berusia 51 tahun, perempuan, menunjukkan keluhan nyeri pada luka pasca laparatomi di bagian perut. Nyeri yang dirasakan pasien berupa sensasi seperti ditusuk-tusuk dengan skala nyeri 6 (sedang) dan bersifat hilang timbul. Pasien menyatakan tidak memiliki riwayat penyakit *diabetes mellitus* maupun hipertensi. Hasil pemeriksaan tanda vital menunjukkan tekanan darah 110/70 mmHg, nadi 110 x/menit, respirasi 20 x/menit, suhu 36,8°C, dan saturasi oksigen (SpO₂) 99%. Berdasarkan pengkajian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pasien mengalami masalah keperawatan berupa nyeri akut.

Kesimpulan : Implementasi teknik relaksasi napas dalam pada pasien pasca laparatomi dengan masalah nyeri akut terbukti cukup efektif dalam mengurangi nyeri yang dirasakan. Hasilnya menunjukkan penurunan skala nyeri dari awal 6 (sedang) menjadi 2 (ringan).

Saran : hasil penelitian teknik relaksasi napas dalam ini dapat

DOI:

10.56338/jks.v9i2.9370

dipertimbangkan sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis untuk menurunkan skala nyeri

ABSTRACT

Background: Laparotomy is a surgical procedure that opens the abdominal cavity through a large incision to expose the affected part of the body.

Objective: This study implemented nursing care involving deep breathing relaxation techniques to reduce pain levels in post-operative patients.

Method: The case study was a descriptive case study. The instruments used were a numerical pain scale, the Justitia Nursing Academy nursing care assessment form, and the standard operating procedure for deep breathing relaxation techniques adopted from the 2021 PPNI nursing standard operating procedure manual. The total of sample for this case study was 1 patient.

Results: The data obtained was from a patient named Mrs. S, aged 51 years, female, she had complaining of pain in the post-laparotomy wound in the abdomen, the pain felt like stabbing, with a pain scale of 6 (moderate), the pain on and off, and the patient said she had no history of diabetes mellitus or hypertension. The results of the vital signs examination were BP: 110/70 mmHg, N: 110 x/minute, R: 20 x/minute, S: 36.8°C, Spo2: 99%. From the assessment conducted, the researcher concluded that there was acute pain as a nursing problem.

Conclusion: Implementation of deep breathing relaxation techniques toward patients after laparotomy with acute pain problems is quite effective in reducing the pain, as evidenced by a decrease in the pain scale from an initial level of 6 (moderate) to a level of 2 (mild).

Suggestion: The results of this deep breathing relaxation technique study can be considered as a non-pharmacological nursing intervention to reduce pain levels.

References: 25 literatures (2016–2025).

PENDAHULUAN

Operasi merupakan semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan dilakukan tindakan pembedahan dengan membuat sayatan, kemudian dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan luka. Tindakan operasi dapat menimbulkan trauma dan komplikasi pada pasien (Rahayu et al., 2023).

Operasi memiliki beberapa komplikasi yang dapat terjadi pasca operasi. Komplikasi yang umum terjadi pada pasca operasi biasanya melibatkan sistem *kardiovaskuler*, sistem pernapasan, sistem *gastrointestinal*, resiko terjadi infeksi pada luka insisi dan nyeri akut (Rahayu et al., 2023).

Terdapat berbagai jenis operasi antara lain, operasi diagnostik, operasi kuratif, operasi *restoratif*, operasi *paliatif*, dan operasi kosmetik. Operasi diagnostik merupakan operasi yang banyak dilakukan didunia yang bertujuan menentukan penyebab dari suatu penyakit seperti biopsi, *ekplorasi* dan *laparotomi* (Sandra et al., 2016).

Laparotomi adalah tindakan operasi dengan membuka rongga *abdomen* melalui sayatan besar untuk menampilkan bagian tubuh yang mengalami masalah. *Laparotomi* dapat dilakukan pada bedah digestif, urologi maupun kandungan (Pramana, 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menjelaskan bahwa jumlah pasien *laparatomi* di seluruh dunia meningkat secara signifikan sebesar 15% setiap tahunnya pada tahun 2022. Tahun 2020 tercatat jumlah pasien *laparatomi* mencapai 80 juta dan meningkat menjadi 98 juta pada tahun 2021.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2021) di Indonesia *laparatomi* merupakan prosedur bedah yang paling umum dilakukan, jumlah tindakan operasi yang dilakukan pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 1,7 juta jiwa, dimana 37% diantaranya merupakan prosedur *laparatomi* (Anshory & Nurlaily, 2023)

Data yang didapatkan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan jumlah pasien pasca *laparatomi*. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 536 pasien yang menjalani tindakan operasi *laparatomi*. Jumlah ini kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 tercatat hanya 316 pasien dengan tindakan operasi *laparatomi*.

Laparotomi dilakukan dengan tujuan yaitu untuk memperlihatkan bagian organ *abdomen* yang mengalami masalah seperti hemoragi, perforasi, kanker, dan *obstruksi* (Utami & Khoiriyah, 2020). Sebagai besar dilakukan pada kasus-kasus seperti *apendisitis porforasi*, *hernia inguinalis*, kanker lambung, kanker kolon dan rektum, *obstruksi* usus, *inflamasi* usus kronis, *kolestisitis* dan *peritonitis* (Kasanova et al., 2021).

Tindakan pasca operasi *laparatomi* dapat menimbulkan beberapa masalah diantaranya perdarahan, infeksi, memar, seroma atau *hematoma*, *dehisensi*, *nekrosis*, hernia *insisional*, mati rasa pada kulit, *fistulasi* dengan struktur dibawahnya, peningkatan kompartemen intra *abdomen*, luka, dan nyeri (Alahtiar et al., 2025).

Luka menjadi salah satu masalah yang sering terjadi pada pasien pasca operasi *laparatomi*. Luka pasca operasi *laparatomi* adalah luka yang terjadi setelah prosedur pembedahan *laparatomi*, tindakan bedah dengan membuat irisan besar secara vertikal pada dinding perut untuk mengakses masalah pada rongga perut. Luka pasca *laparatomi* termasuk luka dalam dan besar yang memerlukan waktu penyembuhan dan perawatan yang berkelanjutan. Luka pasca *laparatomi* juga mengakibatkan adanya rasa nyeri hebat akibat kerusakan jaringan dari luka sayatan pembedahan (Oktalio et al., 2024).

Nyeri pada pasien pasca operasi *laparatomi* biasanya dirasakan 12 sampai 36 jam atau 3 hari pasca dilakukan tindakan *laparatomi*. Karakteristik nyeri yang dirasakan pada pasien pasca *laparatomi*

meliputi rasa sensasi nyeri tekan berlokasi di area *laparotomi* yaitu pada daerah perut kanan bawah rasa nyeri seperti ditusuk-tusuk sensasi rasa perih nyeri dirasakan selama 10 menit secara terus-menerus tetapi tidak menentu waktunya dengan skala nyeri 4 sampai 6, dan nyeri bertambah jika pasien melakukan aktivitas maupun, sehingga diperlukan manajemen nyeri pada pasien pasca operasi *laparotomi* (Alatiar et al., 2025).

Manajemen nyeri pada pasien pasca operasi *laparotomi* diperlukan penatalaksanaan nyeri dengan teknik terapi farmakologi dan non-farmakologi (Nadianti & Minardo, 2023). Terapi farmakologi merupakan penatalaksanaan yang biasanya diberikan dengan pemberian analgetik untuk menghilangkan rasa nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam bahkan sampai berhari-hari. Analgetik dibagi menjadi tiga golongan yaitu non narkotik dan obat anti inflamasi nonsteroid (NSAIDs), analgetik narkotik atau opioid, dan koanalgesik atau adjuvant (Rahayu et al., 2023). Sedangkan terapi non farmakologi merupakan penatalaksanaan yang digunakan sebagai pendamping obat untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung relatif singkat dan tindakan pereda nyeri yang dapat dilakukan perawat secara mandiri tanpa tergantung pada petugas medis lain dimana dalam pelaksanaannya perawat dengan pertimbangan dan keputusannya sendiri (Rahayu et al., 2023).

Terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan cara relaksasi, diantaranya relaksasi otot, relaksasi genggam jari, relaksasi meditasi, yoga atau relaksasi hipnosis dan relaksasi napas dalam (Rahayu et al., 2023).

Relaksasi merupakan metode efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien yang mengalami nyeri akut maupun kronis. Latihan pernafasan dan teknik relaksasi dapat menurunkan konsumsi oksigen, frekuensi pernafasan, frekuensi jantung, dan ketegangan otot, yang dapat menghentikan siklus nyeri, ansietas, dan ketegangan otot (Susilawati et al., 2023).

Teknik relaksasi napas dalam merupakan intervensi keperawatan secara mandiri yang dapat membantu mengendalikan nyeri dengan mengurangi aktivitas simpatis dalam sistem saraf otonom, sekaligus meningkatkan aktivitas komponen parasimpatis. Metode ini tidak hanya mengurangi sensasi nyeri tetapi juga membantu mengelola tingkat keparahan reaksi pasien terhadap nyeri (Obar & Sopyan, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati 2023 dengan memaksimalkan manfaat dari teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri pasca operasi dapat dilakukan dengan satu siklus relaksasi napas dalam dengan durasi 5 hingga 10 menit, dengan frekuensi 3 hingga 5 kali sehari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veranika 2025 tentang implementasi teknik relaksasi napas dalam terhadap nyeri pada pasien *post* operasi didapatkan hasil bahwa teknik relaksasi

napas dalam yang dilakukan selama 3 hari dengan waktu ± 10 menit dan dilakukan 3x dalam 1 hari yaitu pagi, siang dan sore hari *pre* dan *post* terjadi penurunan tingkat nyeri dengan nilai rata-rata penurunan skala nyeri pada subjek 1 yaitu 1,4 dan subjek 2 rata-rata penurunan nyerinya yaitu 0,78.

Setelah dilakukannya pengambilan data awal di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dan hasil wawancara dari beberapa pasien yang dirawat di ruangan teratai didapatkan bahwa setelah dilakukannya tindakan operasi, pasien mengatakan nyeri pada luka pasca operasi. Teknik relaksasi napas dalam belum diimplementasikan secara maksimal pada pasien pasca operasi untuk mengurangi nyeri di ruangan teratai. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Implementasi teknik relaksasi napas dalam pada pasien luka pasca operasi *laparotomi* dengan masalah nyeri di ruangan teratai RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah”.

Rumusan masalah yaitu Bagaimana di implementasikan asuhan keperawatan untuk pemberian teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan pasca *laparotomi* di Ruang Teratai RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah?

METODE

Desain studi kasus yang diterapkan yaitu studi kasus deskriptif, menurut (Rengkuan et al., 2023) studi kasus deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan semua data atau objek penelitian atau situasi objek penelitian, menganalisis dan membandingkannya berdasarkan kenyataan saat ini, dan mencoba memberikan solusi untuk masalah, sehingga tetap *up to date*. Informasi yang didapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai masalah. Secara umum penelitian deskriptif adalah kegiatan penelitian yang berusaha menggambarkan atau menggambarkan peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual, dan akurat. Hasil yang diinginkan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui hasil dari implementasi teknik relaksasi napas dalam pada pasien luka pasca operasi *laparotomi* dengan masalah nyeri di ruangan teratai RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pengumpulan data ini diawali dengan pengambilan data sekunder yang diperoleh dari rekam medik RSUD Undata dengan mendapatkan izin dari RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dan mendapat persetujuan studi kasus dari Akademi Keperawatan Justitia. Pengambilan data primer yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara atau pengkajian serta melakukan observasi langsung pada pasien pasca *laparotomi* dengan masalah nyeri dan melakukan pemeriksaan fisik *head to toe* di ruangan teratai RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

HASIL

Asuhan Keperawatan

Pada laporan akhir studi kasus ini peneliti mendapatkan data pada pengkajian yang dilakukan pada pasien Ny. S berusia 51 tahun, sedang dirawat di rumah sakit dengan keluhan nyeri pada luka pasca laparatomi dibagian perut. Tampak balutan luka pasca laparatomi dibagian tengah perut. Hasil pengkajian yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan pemeriksaan sesuai dengan keluhan yang dirasakan pasien, didapatkan data subjektif pasien mengatakan nyeri pada luka pasca laparatomi dibagian perut dengan skala nyeri 6 (sedang). Data objektif pasien tampak meringis, tampak menahan sakit, tanda-tanda vital; tekanan darah: 110/70 mmHg, denyut nadi: 110 x/menit, suhu: 36,8 °C, respirasi: 20 x/menit saturasi oksigen 99%.

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien peneliti hanya berfokus pada satu diagnosa keperawatan yaitu nyeri akut. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Intervensi keperawatan yang dilakukan, yaitu identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri non verbal, berikan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri seperti relaksasi napas dalam, jelaskan penyebab pemicu nyeri, dan kolaborasi pemberian analgetik. Implementasi yang diberikan kepada pasien dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan oleh peneliti. Setelah dilakukan asuhan keperawatan terjadwal selama tiga hari pada pasien pasca laparatomi, kondisi pasien menunjukkan perbaikan yang signifikan. Hasil evaluasi selama tiga hari berturut-turut menunjukkan bahwa masalah keperawatan pasien dapat teratasi.

DISKUSI

Pengkajian Keperawatan pada hasil akhir studi kasus ini yang dilakukan pada pasien Ny. S berusia 51 tahun didapatkan data subjektif pasien mengatakan nyeri pada luka pasca laparatomi dibagian perut dengan skala nyeri 6 (sedang). Data objektif pasien tampak meringis, tampak menahan sakit, tanda-tanda vital; tekanan darah: 110/70 mmHg, denyut nadi: 110 x/menit, suhu: 36,8 °C, respirasi: 20 x/menit saturasi oksigen 99%.

Diagnosa Keperawatan hasil penelitian pada pasien Ny. S peneliti hanya berfokus pada satu diagnosa keperawatan yaitu nyeri akut. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik ditandai dengan data subjektif; pasien mengatakan nyeri pada luka pasca laparatomi P : luka pasca laparatomi, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: pada bagian perut, S: skala nyeri 6 (sedang), T: hilang timbul. Data objektif; tampak meringis, tampak menahan sakit, tekanan darah: 110/70 mmHg, nadi: 110 x/menit, respirasi 20 x/menit, suhu: 36.8 °C, saturasi oksigen: 99%.

Intervensi Keperawatan Intervensi keperawatan yang dilakukan, yaitu identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri non verbal, berikan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri seperti relaksasi napas dalam, jelaskan penyebab pemicu nyeri, dan kolaborasi pemberian analgetik. Intervensi dilakukan selama 3 hari diharapkan tingkat nyeri menurun dengan tujuan dan kriteria hasil keluhan nyeri menurun, meringis menurun, skala nyeri menurun, dan penyebab nyeri membaik.

Implementasi Keperawatan dilakukan setelah perencanaan dirancang dengan baik menggunakan standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI). Tindakan keperawatan dilakukan selama 3 hari mulai pada tanggal 30 Juli – 1 Agustus 2025, dilakukan implementasi pada pasien pasca laparotomi sesuai dengan diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Dimulai dengan melakukan tindakan yang ada pada intervensi keperawatan yaitu mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri, mengidentifikasi respon nyeri non verbal, memberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (relaksasi napas dalam) selama 10 - 15 menit sebanyak 5 – 10 kali untuk menurunkan skala nyeri, menjelaskan penyebab pemicu nyeri, dan berkolaborasi pemberian analgetik.

Implementasi hari pertama sampai hari ketiga, sesuai perencanaan yang telah dibuat peneliti yaitu melakukan implementasi relaksasi napas dalam dengan hasil yang didapatkan adalah keluhan nyeri menurun, meringis menurun, skala nyeri menurun, dan penyebab nyeri membaik.

Pemberian relaksasi napas dalam dimulai dari peneliti melakukan tahap awal pengkajian nyeri, mengidentifikasi skala nyeri yang dirasakan pasien, mengidentifikasi sumber lokasi nyeri yang dirasakan oleh pasien dan mengidentifikasi cara mengurangi nyeri secara mandiri lain selain menggunakan obat anti nyeri.

Pemberian relaksasi napas dalam ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati 2021 tentang pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi laparotomi didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian relaksasi napas dalam terhadap kondisi pasien. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dari pemberian relaksasi napas dalam yang dilakukan sebanyak 5 – 10 kali dengan waktu 10 – 15 menit dalam sehari dapat mempengaruhi penurunan skala nyeri yang muncul pada pasien. Dengan demikian implementasi teknik relaksasi napas dalam tercapai.

Peneliti berasumsi pada hasil penelitian diatas bahwa pemberian relaksasi napas dalam terhadap pasien pasca laparotomi cukup efektif untuk menurunkan nyeri yang dirasakan pasien, didapatkan hasil keluhan nyeri menurun skala nyeri 2 (ringan).

Berdasarkan teori diatas dan hasil implementasi penelitian ini didapatkan tidak adanya

kesenjangan antara teori dan kasus dimana semua implementasi dilakukan berdasarkan tindakan-tindakan yang berada pada intervensi keperawatan.

Evaluasi Keperawatan setelah dilakukan intervensi dan implementasi keperawatan pada pasien Ny. S dengan masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Peneliti melakukan evaluasi dengan menggunakan metode subjektif, objektif, analisis, dan planning (SOAP) selama proses keperawatan tersebut dilakukan.

Evaluasi pada hari pertama dilakukan pada rabu, 30 Juli 2025 yaitu didapatkan data : S : Ny.S mengatakan nyeri pada luka pasca laparatomi (P : luka pasca laparatomi, Q : seperti ditusuk-tusuk, R : dibagian perut, S : skala nyeri 4, T : hilang timbul), O : Ny.S tampak meringis, A : masalah nyeri akut belum teratasi, P : lanjutkan intervensi.

Evaluasi pada hari kedua dilakukan pada hari kamis, 31 Juli 2025 yaitu didapatkan data S : Ny.S mengatakan masih nyeri pada luka pasca laparatomi (P : luka pasca laparatomi, Q : seperti ditusuk-tusuk, R : dibagian perut, S : skala nyeri 3, T : hilang timbul), O : Ny.S tampak masih meringis, A : masalah nyeri akut belum teratasi, P : lanjutkan intervensi.

Evaluasi pada hari ketiga dilakukan pada hari jumat, 1 Agustus 2025 yaitu didapatkan data S : Ny.S mengatakan masih nyeri pada luka pasca laparatomi tetapi sudah lebih baik daripada hari sebelumnya (P : luka pasca laparatomi, Q : seperti ditusuk-tusuk, R : dibagian perut, S : skala nyeri 2, T : hilang timbul), O : Ny.S tampak masih meringis, A : masalah nyeri akut belum teratasi, P : intervensi dihentikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati 2021 tentang pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi *laparatomi* di ruang Al-Insan Rumah Sakit Aisyah Kota Lubuk Linggau didapatkan hasil bahwa nilai mean atau rata-rata sebelum dilakukan relaksasi nafas dalam adalah 5,25, sedangkan nilai mean atau rata-rata sesudah dilakukan relaksasi nafas dalam adalah 3.67, didapatkan bahwa ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi *laparatomi* di Ruang Al-Insan Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuk Linggau

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri dari evaluasi hari pertama hingga evaluasi hari ketiga diberikan teknik relaksasi napas dalam. Dari kategori skala nyeri sedang dan mengalami penurunan tingkat nyeri ke nyeri skala ringan.

BATASAN

Keterbatasan dari studi kasus ini adalah saat penelitian dari intervensi masih melihat intervensi yang lain tidak fokus kepada intervensi utama, dan kondisi ruang lingkup penelitian yang sempit karena

hanya fokus pada satu individu atau sampel hanya sedikit yaitu hanya satu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk semua pasien dengan kondisi serupa. Selain itu, tidak dapat memastikan hubungan sebab akibat secara langsung antara pemberian relaksasi napas dalam dengan hasil penurunan skala nyeri yang terjadi. Oleh karena itu, meskipun studi kasus pada Ny. S memberikan gambaran yang mendalam mengenai pemberian relaksasi napas dalam, hasilnya tetap perlu dikaji secara hati-hati sebelum diterapkan pada kasus lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan “Implementasi Teknik Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Pasca Laparatomi Dengan Masalah Nyeri Akut di Ruang Teratai RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah” dapat diambil kesimpulan.

1. Pengkajian dan analisa data yang dilakukan oleh peneliti didapatkan pada pasien dengan kasus nyata bahwa pasien pasca laparatomi mengalami masalah nyeri pada bagian perut pasca laparatomi.
2. Diagnosa keperawatan yang didapatkan pada Ny. S yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik.
3. Intervensi yang dilakukan pada Ny. S yaitu sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dengan menerapkan implementasi teknik relaksasi napas dalam.
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah disusun untuk pasien dengan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik, mulai dari pengkajian pada pasien, mengidentifikasi keluhan nyeri, dan memberikan teknik relaksasi napas dalam pada pasien.
5. Evaluasi yang didapatkan setelah menerapkan implelementasi teknik relaksasi napas dalam pada Ny. S terbukti mampu menurunkan nyeri dari skala nyeri 6 (sedang) menjadi skala nyeri 2 (ringan).

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, I., & Nurlaily, A. P. (2023). Penerapan Foot Massage Untuk Mempercepat Waktu Pulih Sadar Pasien Post Operasi Laparatomi Dengan General Anestesi. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 63, 1–15.
- Arif Muttaqin. (2017). Asuhan Keperawatan Ny.S Dengan Gangguan Sistem Persyarafan. Jakarta:

Salemba Medika

- Cipta Pramana, S. (2021). Praktis Klinis Ginekologi. In *Penerbit Media Sains Indonesia* (Vol. 1, Issue April 2021).
- Efendi, B., Winani, W., & Suheryadi, A. (2022). Pengembangan Aplikasi Standar Keperawatan Pada Asuhan Keperawatan Anak Di RSUD Indramayu. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i1.2388>
- Karunarathna, I., Vidanagama, U., Fernando, C., Ekanayake, U., Hapuarachchi, T., Gunasena, P., Aluthge, P., Perera, N., Gunathilake, S., Alvis, K. De, Gunawardana, K., Rajapaksha, S., Warnakulasooriya, A., Athulgama, P., Dias, S., Ranwala, R., Bandara, S., Godage, S., Rodrigo, P., & Jayawardana, A. (2024). *Indications and Techniques of Laparotomy : A. December*, 1–13.
- Kasanova, J., Susito, & Barlia, G. (2021). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Laparatomi. *Scientific Journal of Nursing Research*, 3(1), 11–14.
- Making, M. A., S.Kep., Ns., M. K., Agustina Boru Gultom, S.Kp., M. K., Ns. Meta Rosaulina, S.Kep., M. K., Veronika Toru, S.Kep., N. M. K., Emiliandry Febryanti T. Banase., S.Kep., Ns Ns. Servasius To'o Jala Mulu, S.Kep., M. K., Ineke Noviana, S.Tr.Kep., M. T. K. |, Ester Radandima, S.Kep., Ns., M. K., Amelia Nurul Hakim, M. T. K. |, Ika Subekti Wulandari, S.Kep., Ns., M. K., Ns. Putu Sintya Arlinda Arsa, S.Kep., M. K., Ns. Dimas Dewa Darma, S.Tr.Kep., C., Ns. Nadhifah Rahmawati, M. T. K., Melkisedek Landi, SKep.NS., Mm., Agus Setyo Utomo, A. M. |, Ns. Devanda Faiqh Albyn, S. Kep Leni Landudjama, S.Kep., Ns., M. K., Yosephina E. S. Gunawan, S.Kep.Ns., M. K., Syamsyuriyana Sabar, S.Kep., Ns., M. K., Ns. Mohammad Shiddiq Suryadi, M.Tr.Kep., Ch., C., ... Ns. Aris Setyawan, S.Kep., M. (2022). *Perawatan Luka Dan Terapi Komplementer* (Issue May).
- Milta, Matius Paundanan, Djuwartini. (2024). Pengaruh Pemberian Mobilitas Dini Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Laparatomi. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, Volume 1, No.2, Desember 2024, (Hal.43-54
- Mulki, M. T. K., Dr. Ns. Ta'adi, S.Kep., M. K., & Dr. drg. Lanny Sunarjo, Mds. (2020). efektivitas teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi. In *Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang* (Vol. 11, Issue 1).
- Nadianti, R. N., & Minardo, J. (2023). Manajemen Nyeri Akut pada Post Laparatomi Apendisitis di RSJ Prof. Dr. Sorejo Magelang. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 75–87. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.253>
- Obar, & Sopyan, H. Y. (2022). Slow Breathing Sebagai Metode yang Efektif untuk Menurunkan Kekambuhan Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Laparatomi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara*.

- Forikes*, 13(Juli), 667–671. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf13318>
- Oktaio, Faizal, K. M., & Maryana. (2024). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post Operasi. *British Medical Journal*, 6(5474), 2597–2604.
- Putra, S., Syahran Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- Rahayu, Notesya, & Pramesti. (2023). *Bunga Rampai Manajemen Nyeri* (M. K. La Ode Alifariki, S.Kep, Ns, M. Ns. Heriviyatno Julika Siagian, S.Kep, & Cetakan (eds.)). PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Rengkuan, N., Liando, D., & Monintja, D. (2023). Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–11.
- Rosmiati, Y. (2021). Pengaruh Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasa Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Al-Ihsan Rumah Sakit Aisyah Kota Lubuk Linggau. *ANJANI Jurnal: Health Sciences Study*. <https://doi.org/10.37638/anjani.1.1.33-40>
- Sandra, Ennimay, Handra, D., & Rahmanisa, T. A. (2016). *Edukasi Perioperatif* (Vol. 19, Issue 5).
- Susilawati, Utari Kartaatmadja, F. S., & Suherman, R. (2023). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Partum Sectio Caesarea Di Ruang Rawat Nifas Rsud Sekarwangi Sukabumi. *Media Informasi*, 19(1), 13–19. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.53>
- Utami, R. N., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5489>
- Zelda, A., Hospital, P., Elisabeth, Q., & Ida, A. (2025). *Mastering the art of LaparotoMy : surgical techniques and tips*. February, 0–16. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26386.16329>